

**JURNAL AHSANTA STKIP AL-ISLAM TUNAS BANGSA
BANDAR LAMPUNG**

AHSANTA **EDUCATION JURNAL**

Volume 2, Nomor 2, Januari 2017

KETERANGAN:

. Judul Jurnal **AHSANTA** sebagai **LOGO UTAMA** menggunakan huruf **Britanic Bold** melambangkan **Tegas, Berkarakter, Kokoh** dengan ukuran font **80**.
EDUCATION JURNAL sebagai **symbol penegasan** terhadap nama jurnal yang sekaligus penopang **design logo AHSANTA** sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan

Dominasi warna **hijau** dengan kombinasi **kuning**

background **vector pendidikan**

sebagai gambar **nuansa** (tidak tetap dan bias diganti pada setiap terbit)

AHSANTA
JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN
ISSN 2443-2377
Volume 2, Nomor 2, Januari 2017

Penanggung Jawab:
Herpratiwi

Pimpinan Umum:
Ni Nyoman Wetty

Pimpinan Redaksi:
Ali Mashari

Anggota Redaksi:
Rahmat Dody Ariesna
Hetty Anggraini,
Nureva

Penyunting Ahli:
Ngadimun
Sunanto
Herpratiwi
Ida Umami

Pelaksana Teknis:
Qomario

Alamat Sekretariat/Redaksi:
STKIP Al Islam Tunas Bangsa, Jl. Pelita Baru No. 28B Bandar Lampung.
Telp. (0721)-706104, Fax. (0721)-706104 Website: www.stkipalitb.ac.id.
e-mail : stkipalitb@gmail.com

Penerbit:

STKIP STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung
Jurnal AHSANTA adalah jurnal pendidikan yang mempublikasikan hasil penelitian. Redaksi menerima tulisan hasil ringkasan laporan penelitian dengan ketentuan: orisinal, dan belum dipublikasikan di media lain. Semua isi dari artikel yang ditulis sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis bukan dewan redaksi.

Daftar Isi

Ali Mashari Kontribusi Motivasi Dan Karakteristik Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Ma'arif Metro Lampung-----	4
Muhammad Arief S dan Muhammad Fauzi Pengaruh Waktu Pemulihan Dan Denyut Nadi Basal Terhadap Penurunan Kadar Ck (<i>Enzyme Creatine Kinase</i>) Pada Cabang Tenis Lapangan-----	15
Oktaria Kusumawati Efektivitas Penggunaan Perpustakaan Bagi Mahasiswa Penjaskesrek STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung-----	23
Rellya Runasari Perbedaan Model Pembelajaran Individu Dan Kelompok Pada Gerak Dasar Chest Pass Bola Basket di SMA Negeri 2 Bandar Lampung-----	30
Silvia Listiana Efektivitas Pembelajaran Gerak Dasar Lempar Lembing Dengan Menggunakan Modifikasi Alat Pembelajaran-----	37
Sumarni Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri Jati Mulyo Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan-----	46

KONTRIBUSI MOTIVASI DAN KARAKTERISTIK GURU TERHADAP KINERJA GURU DI SMP MAARIF METRO LAMPUNG

Ali Mashari
STKIP Al Islam Tunas Bangsa

Abstrak

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh kinerja (*performance*) guru sebagai tenaga pendidik. Untuk itu kinerja memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pengajaran yang optimal. Namun kenyataan di lapangan, kinerja guru menunjukkan gejala-gejala yang kurang menggembirakan masih banyak guru mengajar terkesan kurang menguasai bahan, media dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar terkesan kurang bervariasi, guru mempunyai kecenderungan agar mengajarkan materi pelajaran yang sama pada tahun ajaran berikutnya, penempatan guru kurang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, dan kurangnya dorongan guru untuk lebih berprestasi dan berkompetisi di kalangan guru-guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif jenis *Ex Post Facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 38 orang dan Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Hasil penelitian diketahui bawah tingkat pencapaian skor Motivasi guru sebesar 79,4% dari skor maksimum ideal dan berada pada kategori sedang. Motivasi guru berkontribusi secara signifikan terhadap Kinerja Guru 41,2%. Tingkat pencapaian skor Karakteristik Guru sebesar 85,30% dari skor maksimum ideal dan berada pada kategori baik. Karakteristik Guru berkontribusi secara signifikan terhadap Kinerja Guru sebesar 28,1%, sedangkan Motivasi dan Karakteristik Guru secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap Kinerja Guru sebesar 32,7%. Penelitian ini menemukan bahwa kedua variabel prediktor yang diteliti yakni Motivasi dan Karakteristik Guru, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, memberikan kontribusi yang berarti terhadap Kinerja Guru.

Kata Kunci: motivasi, karakterisitk dan kinerja

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat mengalami perubahan yang begitu cepat. Hal ini menuntut perlunya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dalam rangka upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan menghendaki peran serta semua pihak dan salah satu unsur yang penting adalah guru.

Guru sebagai pelaksana pendidikan yang berhubungan langsung dengan anak didik, mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Guru merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan. Betapapun baik dan lengkapnya kurikulum, metode, media, sumber, sarana dan prasarana, namun keberhasilan pendidikan terletak pada kinerja guru. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan kemampuan guru serta kinerja guru dalam mengajar sangat perlu ditingkatkan. Pesta kerja guru dalam mengajar sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri.

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh kinerja (*performance*) guru sebagai tenaga pendidik. Kinerja adalah kemauan, kemampuan seseorang melakukan sesuatu pekerjaan. Bila guru mempunyai kinerja yang baik maka hasil proses belajar-mengajar juga akan baik. Untuk itu kinerja memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pengajaran yang optimal. Peningkatan mutu pendidikan terkait erat dengan tugas guru di dalam kelas, karena hal itu baru dapat dicapai jika didukung oleh peningkatan kinerja dalam melaksanakan tugas tersebut di atas akan mempermudah mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kinerja seseorang tergantung pada motivasi, Pengetahuan, dan lingkungan. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru belum menjamin keberhasilan guru dalam mengajar. Pengetahuan dan keterampilan yang ada sangat perlu didukung oleh motivasi yang tinggi agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik.

Faktor kedua yang diduga ada kaitannya dengan kinerja guru adalah: karakteristik kognitif yang dimiliki guru. Kinerja merupakan fungsi motivasi, kemampuan (*ability*) dan lingkungan. Kemampuan guru dalam mengajar ditentukan oleh karakteristik kognitif yang dimiliki guru tersebut. Karakteristik kognitif ini mencakup pendidikan guru, pelatihan, dan pengalaman kerja, sedangkan motivasi secara tidak langsung berhubungan dengan kebutuhan.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam proses belajar mengajar, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan

menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh kinerjanya. Banyak faktor yang harus dipenuhi dan diperhatikan oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai definisi dari kinerja, antara lain Fremont, Kast dan Rozenweig (1982) menyatakan bahwa kinerja adalah proses seorang individu untuk mencapai tujuan yang relevan. Hal senada juga diungkapkan oleh Benton (1974) bahwa kinerja adalah suatu proses dari tindakan seseorang. Jadi, pada dasarnya kinerja adalah tindakan dalam mengerjakan sesuatu yang dikehendaki dengan hasil tertentu.

Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1992) menyatakan bahwa kinerja sama dengan prestasi kerja, yaitu hasil yang diinginkan dari suatu pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) disebutkan bahwa kinerja adalah: (a) sesuatu yang dicapai, (b) prestasi yang diperlihatkan, dan (c) kemampuan bekerja. Timpe (1993) menyatakan bahwa kinerja adalah penilaian tingkat kerja yang dikerjakan dengan jelas. Prestasi kerja ditentukan oleh interaksi seseorang terhadap kemampuannya bekerja, baik terhadap cakupan kerja maupun kedalaman kerja. Hal ini jelas menuntut adanya wawasan pengetahuan yang memadai tentang program kerja secara menyeluruh. Dengan demikian kinerja adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti (1980) dalam A. Samana (1994), menyatakan bahwa ada sepuluh kompetensi guru yaitu:

- (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar-mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber, (e) menguasai landasan-landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan,**

(i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Agar kinerja dari guru tersebut bagus, maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan, motivasi, sikap, minat, dan penerimaan orang tersebut terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Timpe (1993) mengemukakan bahwa faktor penentu tingkat kinerja seorang karyawan adalah lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik, dan administrasi pengupahan.

Griffin (1986) menyatakan kinerja akan terwujud apabila ada: (a) motivasi (*motivation*), (b) kemampuan (*ability*), dan (c) lingkungan kerja (*environment*). Berdasarkan teori ini peneliti meneliti kinerja dengan menfokuskan pada motivasi dan kemampuan. Kemampuan secara logis ditentukan oleh karakteristik kognitif yang meliputi: tingkat pendidikan guru, penataran guru, pengalaman kerja guru, dan golongan kepangkatan.

Sedangkan Morris (1986) mengemukakan bahwa karakteristik kognitif terdiri dari: *pertaining to, indicating, constituting, distinctive character, quality, disposition, typical*". Maksudnya adalah bahwa karakteristik kognitif ber-hubungan dengan elemen, bagian suatu sifat, habit, fakta yang melekat dan cenderung berlaku pada seseorang. Selanjutnya kognitif disebut dengan "*knowledgeable*" yang berarti proses atau kemampuan mental dalam meraih pengetahuan.

Guru diangkat berdasarkan keputusan pemerintah yang telah memiliki kriteria pengangkatan. Ini berarti bahwa syarat pengangkatan secara tidak langsung guru tersebut diakui punya pengetahuan tentang tugasnya. Persyaratan pengangkatan guru adalah: (a) tingkat pendidikannya, guru yang diangkat diperkirakan sudah berpendidikan berarti tidak sembarangan orang bisa menjadi guru karena guru diangkat berdasarkan tingkat pendidikannya. Seperti: guru yang mengajar di SMP tentu sekurang-kurangnya mereka sudah mendapat ijazah S1, (b) penataran, kebijakan ini berarti bahwa melalui penataran akan meningkatkan pengetahuan guru, dan (c) golongan kepangkatan guru, seorang guru naik pangkat berdasarkan kredit atau segala macam yang dinilai untuk

menentukan angka kreditnya. Kriteria ini dianggap bahwa guru dengan golongan kepangkatan tinggi diperkirakan mereka mempunyai pengetahuan yang tinggi dan guru yang mempunyai golongan kepangkatan yang rendah mempunyai pengetahuan yang rendah. Jadi, pengetahuan ini dijamin dengan perwujudan guru yang bersangkutan sebagai orang yang diakui pemerintah mempunyai pengetahuan. Dengan sendirinya mereka yang berpendidikan tinggi telah mengikuti penataran dan pangkat yang tinggi disebut telah memperoleh pengetahuan, yang dalam penelitian ini dinamakan "*cognition*".

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kognitif guru meliputi: tingkat pendidikan, penataran, pengalaman, dan golongan kepangkatan guru.

Pada dasarnya, setiap aktivitas manusia mempunyai suatu tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam diri manusia terdapat kekuatan yang dapat menimbulkan rangsangan untuk berperilaku yaitu motivasi.

Handoko (1997) mengatakan banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan motivasi (*motivation*) atau motif, kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Dari berbagai istilah motivasi di atas, Handoko mengartikan motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Locke yang diterjemahkan oleh Ananda (1997) mengemukakan bahwa motif adalah keinginan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak.

Hasibuan dan Mujiono (1996) menjelaskan bahwa motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan semangat kerja seseorang, agar mereka mau bekerjasama, bekerja lebih efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Menurut Wahjosumidjo (1992) motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan hal itu, Hersey dan Blanchard (1988) mengemukakan bahwa "*Motives are the whys of behavior*". Hal ini mengandung pengertian bahwa

hanya dengan adanya dorongan tertentu yang menyebabkan mengapa seseorang berperilaku atau bertindak sesuatu. Lebih jauh lagi, ia mengemukakan bahwa *“the motivation of people depends in the strength of their motives”*. Dengan demikian, setiap orang memiliki dorongan untuk berbuat bagi dirinya sendiri atau mungkin juga untuk orang lain.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dilihat bahwa motivasi mempunyai peranan penting untuk guru-guru dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki kemauan yang keras atau kesungguhan hati untuk mengerjakan tugas-tugasnya, dan akibatnya produktivitasnya akan meningkat. Sebaliknya seorang yang memiliki motivasi rendah kurang memiliki kemauan yang keras untuk mengerjakan tugasnya, sehingga produktivitasnya menurun.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif jenis *Ex Post Facto* yang bertujuan untuk menguji apa yang telah terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Maarif Metro Lampung. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru berjumlah 38 orang. sedangkan Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisis data penelian dapat diketahui sebaran skor Motivasi, skor tersebut dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu kelompok yang memperoleh skor tinggi, kelompok yang memperoleh skor sedang, dan kelompok yang memperoleh skor rendah. Skor variabel Motivasi(X1) yang dibawah skor rata-rata sebanyak 34,21 % dan skor di atas rata-rata sebesar 42,10 %.

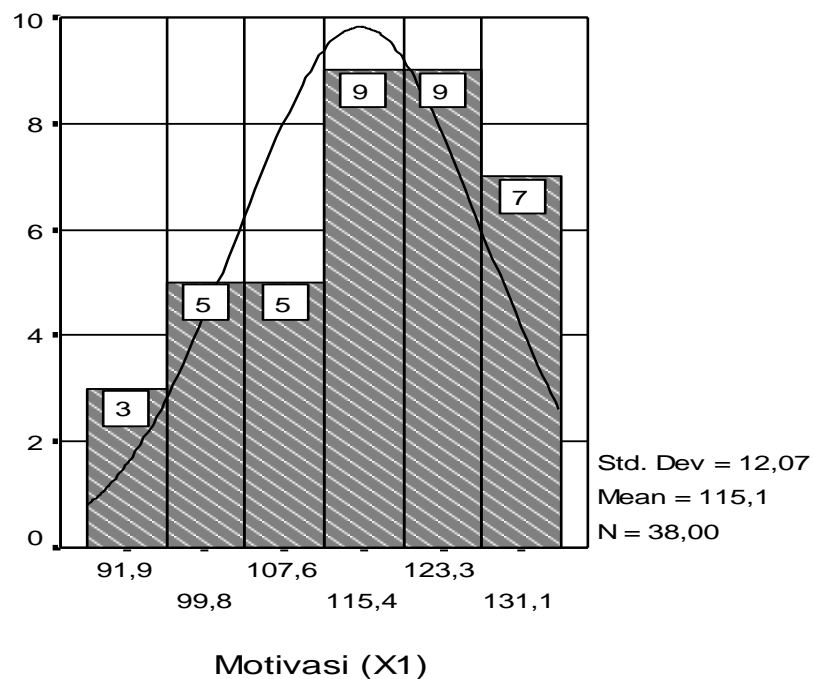
Dari hasil perhitungan diperoleh 8 orang responden (21,05%) termasuk kelompok tinggi, 22 orang responden (57,89%) termasuk kelompok sedang, dan 8 orang responden (21,05%) termasuk kelompok yang memperoleh skor rendah.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel Motivasi (X1) dapat dilihat pada Tabel 1, serta histogram berikut

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi (X1)

<i>Kelas Interval</i>	F (a)	F %
88 - 95	3	7,9
96 - 103	5	13,1
104 - 111	5	13,1
112 - 119	9	28,7
120 - 127	9	28,7
128 - 135	7	18,5
Total	38	100 %

Dari Tabel 5 distribusi frekuensi variabel Motivasi (X_1), dapat digambarkan dalam bentuk histogram pada gambar berikut :



Gambar 3: Histogram Motivasi

Kinerja Guru

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja guru. Dari hasil analisis data penelitian yang telah diolah dengan terkait dengan variable kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Deskriptif Data Penelitian Kinerja Guru

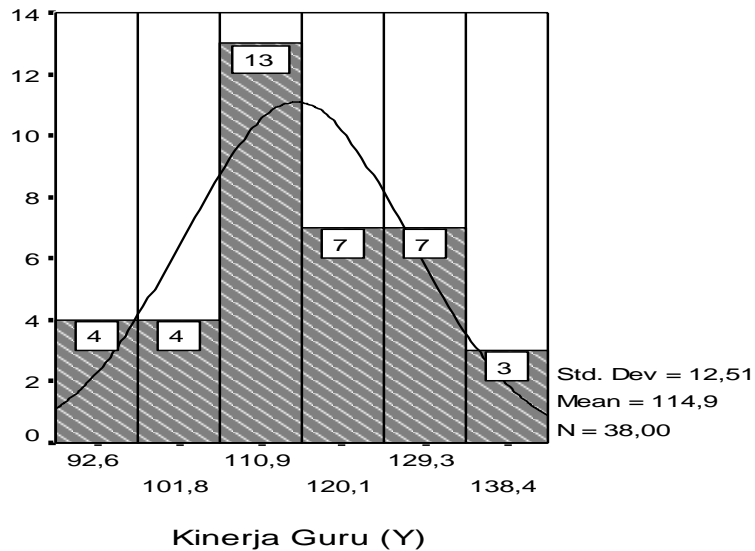
Statistik	Variabel Kinerja Guru
Jumlah responden	38
Nilai rata-rata	122,16
Nilai tengah	122,00
Angka yang sering muncul	122,00
Simpangan baku	12,84
Skor terendah	96
Skor tertinggi	148
Skor total yang diperoleh	4642

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel Kinerja Guru dapat dilihat pada tabel 2 serta histogram berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kinerja Guru (Y)

<i>Kelas Interval</i>	F	F (%)
88 - 96	4	10,5
97 - 105	4	10,5
106 - 114	13	34,3
115 - 123	7	18,4
124 - 132	7	18,4
133 - 141	3	7,9
Total	49	

Dari Tabel 3 distribusi frekuensi variabel (X), dapat digambarkan dalam bentuk histogram pada gambar berikut :



Gambar 5: Histogram Kinerja Guru

Gambar histogram di atas menunjukkan bahwa skor variabel Kinerja Guru (Y) yang berada dibawah skor rata-rata sebanyak 55,26 % dan yang berada di atas skor rata-rata sebesar 26,31 %.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh 6 orang responden (15,79 %) termasuk kelompok tinggi, 24 orang responden (63,15%) termasuk kelompok sedang, dan 8 orang responden (21,05%) termasuk kelompok yang memperoleh skor rendah.

Pembahasan

Fokus permasalahan penelitian ini adalah kontribusi Motivasi dan Karakteristik Guru terhadap Kinerja Guru SMP Maarif Metro Lampung. Sebagai variabel terikat adalah Kinerja Guru sedangkan variabel bebas pertama Motivasi dan variabel bebas kedua adalah Karakteristik Guru. Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan dari hasil temuan penelitian ini akan dibahas secara terinci di bawah ini:

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini diterima secara empiris. Dengan demikian diyakini bahwa variabel bebas Motivasi dan Karakteristik Guru berkontribusi terhadap variabel Kinerja Guru SMP Maarif Metro Lampung. baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Namun bila dilihat dari komposisi masing-masing

prediktor terhadap Kinerja Guru maka variabel Motivasi memberikan kontribusi yang sangat signifikan, yaitu sebesar 41,2 % dibanding variabel Karakteristik Guru, yang hanya memberikan kontribusi sebesar 28,1 %.

Sementara Karakteristik Guru SMP Maarif Metro Lampung berada pada kategori baik yaitu 85,30 % dari skor ideal. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa Karakteristik Guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Kinerja Guru. Hal ini bermakna apabila Karakteristik Guru berjalan dengan baik, maka Kinerja Guru akan bagus, sebaliknya ketika guru memiliki karakteristik yang buruk, maka Kinerja Guru cenderung akan menurun.

Kinerja Guru SMP Maarif Metro Lampung berada pada kategori baik yaitu 82,07 % dari skor ideal, dan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa secara signifikan Kinerja Guru dipengaruhi oleh Motivasi dan Karakteristik Guru. Ini berarti bahwa semakin baik Motivasi serta Karakteristik Guru maka akan semakin baik kinerja guru dalam melaksanakan tugas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

Tingkat pencapaian skor Motivasi guru sebesar 79,4% dari skor maksimum ideal dan berada pada kategori sedang. Motivasi guru berkontribusi secara signifikan terhadap Kinerja Guru 41,2%. Ini berarti 41,2% variansi yang terjadi pada Kinerja Guru merupakan kontribusi dari faktor Motivasi guru. Bila kepemimpinan yang dijalankan atasan semakin baik maka Kinerja Guru dapat ditingkatkan.

Tingkat pencapaian skor Karakteristik Guru sebesar 85,30% dari skor maksimum ideal dan berada pada kategori baik. Karakteristik Guru berkontribusi secara signifikan terhadap Kinerja Guru sebesar 28,1%. Ini berarti 28,1% variansi yang terjadi pada Kinerja Guru merupakan kontribusi dari faktor Karakteristik Gurunya. Bila karakteristik guru baik maka Kinerja Guru juga akan baik.

Tingkat pencapaian skor Kinerja Guru sebesar 82,07% dari skor maksimum ideal dan berada pada kategori baik. Motivasi dan Karakteristik Guru secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap Kinerja Guru sebesar 32,7%. Ini berarti 32,7% variansi yang terjadi pada Kinerja Guru merupakan kontribusi secara bersama-sama dari variabel Motivasi dan Karakteristik Guru. Semakin baik kedua faktor ini maka Kinerja Guru akan dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

Benton, William, (1974), *The New Encyclopedia Entanicos*. Volume VII. London: Encyclopedia Britania Inc. Press

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka

Fremont, Kast, & Rozenweig, (1982), *Organisasi dan Manajemen*, Bumi Aksara Jakarta.

Gibson, Ivancevich & Donnelly, (1992), *Organisasi* (terjemahan: Djoerban Wahid), Jakarta

Handoko, T. Hani, (1995), *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, BPFE Yogyakarta.

Hasibuan, S.P. Malayu, (1996), *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar dan Kunci Keberhasilan*, CV. Mas Agung Jakarta.

Steers, Richard M, (1980), *Efektivitas Organisasi*, (Terjemahan Tim Erlangga), Erlangga Jakarta.

Timpe, Dale, (1993), *Kinerja, Media Elekompotindo*. Jakarta

Wahjosumidjo, (1992), *Kepemimpinan dan Motivasi*, Rajawali

Pengaruh Waktu Pemulihan Dan Denyut Nadi Basal Terhadap Penurunan Kadar Ck (*Enzyme Creatine Kinase*) Pada Cabang Tenis Lapangan

Muhammad Arief S dan Muhammad Fauzi

STKIP Al Islam Tunas Bangsa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan antara waktu pemulihan untuk menurunkan kadar basal dari enzim creatine kinase. Penelitian ini dilakukan di Marison Tennis Club Jakarta pada tahun 2016. Metode penelitian ini yang digunakan adalah eksperimen dengan analisis faktorial 2x2 melalui purposive sampling dengan sampel 20 atlet. Mengukur kadar enzim kinase creatine dilakukan dengan mengambil sampel darah pada arteri brakialis oleh 5 cc diambil oleh pekerja laboratorium klinikcek Rawamangun, Jakarta Timur. Analisis teknik yang digunakan adalah analisis varian (Anova) di kedua arah, dilanjutkan dengan uji Tuckey pada tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemulihan aktif dan pasif memberikan hasil penurunan tingkat CK. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada interaksi antara waktupemulihandalam penurunan kadar CK.

Keyword: enzim creatine kinase, kadar basal, pemulihan aktif dan pasif

Pendahuluan

Olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Dengan berolahraga metabolisme tubuh menjadi lancar sehingga distribusi dan penyerapan nutrisi dalam tubuh menjadi lebih efektif dan efisien. Olahraga merupakan keperluan dalam kehidupan kita, apalagi bagi yang ingin meningkatkan kesehatannya. Kebanyakan orang latihan untuk mendapatkan manfaat bagi kesehatan mereka dari berolahraga, karena olahraga dapat meningkatkan kinerja, ketahanan yang lebih baik, lemak tubuh kurang, tambah dan bahkan dapat memiliki kondisi yang lebih baik.

Tujuan olahraga bagi hampir setiap orang adalah untuk mendapatkan tahap di mana tubuh cukup fit untuk latihan dalam zona latihan detak jantung," kata Dr.

Adrian Hutber dari *American College of Sports Medicine* seperti dilansir dari *HealthNews*, Selasa (10/1/2012).

Dalam rangka mempertahankan latihan rutin sangat penting untuk pulih sepenuhnya setelah latihan. Pemulihan merupakan bagian penting dari latihan rutin. Hal ini memungkinkan atlet untuk melatih lebih sering dan melatih lebih keras sehingga atlet mendapatkan lebih banyak manfaat dari pelatihannya.

Banyak atlet berlatih terlalu keras dan terlalu lama. Over training terjadi ketika otot tidak diberi waktu *recovery*/pemulihan yang diperlukan. Semua orang ingin berada di puncak pada saat kompetisi. Sayangnya keinginan untuk meningkatkan sering mengakibatkan overtraining. Jika otot tidak mendapatkan waktu *recovery*/pemulihan yang cukup, mereka tidak akan kembali kuat (*overtraining*), latihan yang terlalu sering menyebabkan cedera. Ditemukan CK (*enzyme creatinekinase*) tinggi yang disebabkan overtraining, dan didapat karena jaringan otot yang rusak, kerusakan otot tersebut salah satu indikasi naiknya CK (*enzyme creatine kinase*), CK (*enzyme creatine kinase*) yang cukup tinggi dapat merusak ginjal, penyakit jantung, trauma otot, kerusakan otak. Peningkatan CK (*enzyme creatine kinase*) merupakan indikasi terjadinya kerusakan otot (yang disebabkan dari *overtraining*). Di sisi lain, jika hasil tes menunjukkan bahwa tingkat creatine kinase beredar dalam darah lebih tinggi daripada dalam kondisi normal, maka kemungkinan bahwa tubuh manusia yang bersangkutan telah mengalami kerusakan pada otot (indikasi terjadi cedera).

Pengukuran suatu tingkat enzim dalam darah telah digunakan untuk mendiagnosa overtraining, CK, LDH dan SGOT yang penting dalam produksi energi otot, tapi umumnya terdapat didalam sel, kehadiran di enzim ini dalam darah menandai beberapa kerusakan atau perubahan struktural dalam membran otot. Dengan pelatihan yang berat, enzim tersebut meningkat dua sampai sepuluh kali di atas tingkat normal. Enzym CK dan Mb (menandakan kerusakan otot) meningkat dengan adanya aktifitas otot.

Dengan pemulihan yang benar dapat melindungi terhadap kerusakan otot yang diakibatkan latihan yang intens. Pemulihan setelah latihan sangat penting untuk memperbaiki otot dan jaringan dan membangun kekuatan. Hal ini bahkan lebih penting setelah sesi latihan beban berat. Otot membutuhkan dimana saja dari 24 hingga 48 jam untuk memperbaiki dan membangun kembali, dan bekerja lagi terlalu cepat hanya mengakibatkan kerusakan jaringan bukan membangun otot kembali. Pemulihan adalah salah satu cara terbaik untuk memulihkan (atau menyembuhkan) cedera dan ini juga bekerja setelah latihan keras.

Pemulihan dari sesi pelatihan setiap individu adalah penting jika atlet mampu untuk memaksimalkan manfaat dari sesi pelatihan berikutnya. Dari sesi pelatihan yang sulit, kinerja fisik telah ditunjukkan. Mendapatkan istirahat yang cukup, dapat menjadi sumber bahan bakar dan rehidrasi energi, penting untuk atlet selama pemulihan. Relaksasi dan menghindari aktivitas fisik yang berat sangat penting dilakukan di sela-sela pelatihan dengan intensitas tinggi. Setelah latihan asupan cairan yang cukup adalah penting untuk mengganti cairan yang hilang selama pelatihan. Jika sesi pelatihan khususnya panjang atau intens, maka asupan karbohidrat setelah latihan adalah penting untuk menggantikan otot-otot yang mungkin kelelahan.

Permasalahannya yaitu bagaimana CK dapat menurun? Dan untuk menurunkan kadar enzim creatine kinase, salah satu caranya dengan recovery/pemulihan, baik recovery aktif dan recovery pasif. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh waktu pemulihan dan denyut nadi basal terhadap penurunan kadar CK.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dengan Teknik eksperimen dengan desain Anava 2x2 dibawah kondisi buatan (Artificial Condition), dimana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh peneliti. Pengambilan data dari dua variabel, yaitu kelompok denyut nadi basal yang baik (B1) dan kelompok denyut nadi basal yang kurang

(B2)., dari kedua kelompok tersebut, yang akan diteliti mana yang lebih berpengaruh antara waktupemulihan aktif (A_1) terhadap penurunan kadar enzim CK (Creatine Kinase) (Y) dan waktu pemulihan pasif (A_2) terhadap penurunan kadar CK (enzyme creatine kinase) (Y), serta apakah terdapat interaksi waktu antara denyut nadi basal dan pemulihan terhadap penurunan kadar enzim creatine kinasedi Cabang Tennis Lapangan.

Desain Penelitian atau rancang bangun penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Adapun matrik rancangan anava 2x2 adalah ;

Tabel 1. Anava 2x2

Denyut Nadi Basal (B)	Pemulihan (A)	
	Aktif(A1)	Pasif(A2)
59-79x /menit (B1) (baik)	A1B1	A2B1
80-100x/menit (B2) (kurang)	A1B2	A2B2

Keterangan :

- μA_1 : Kelompok Pemulihan aktif.
- μA_2 : kelompok pemulihan pasif.
- μA_1B_1 : kelompok DNB (baik) 59-79X/menit dengan pemulihan aktif
- μA_2B_1 : kelompok DNB (baik) 59-79X/menit dengan pemulihan pasif
- μA_1B_2 : kelompok DNB (kurang) 80-100x/menit dengan pemulihan aktif
- μA_2B_2 : kelompok DNB (kurang) 80-100x/menit dengan pemulihan pasif
- A : Metode Pemulihan.
- B : Denyut Nadi Basal.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama membuktikan adanya perbedaan antara pemberian pemulihan aktif dan pemulihan pasif. **Pemulihan aktif memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap penurunan kadar CK dibandingkan dengan pemulihan pasif.** Berarti kedua bentuk pemulihan tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap penurunan kadar CK dalam tubuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemulihan aktif memberikan pengaruh yang lebih efektif dalam menurunkan kadar Ck dibandingkan dengan pemulihan pasif.

Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat interaksi antara bentuk pemulihan dan denyut nadi basal terhadap penurunan kadar CK. Dengan demikian, pemilihan bentuk pemulihan yang tepat harus didasarkan kepada denyut nadi basal seorang atlet. **Perbedaan denyut nadi basal pada atlet akan menentukan bentuk pemulihan yang tepat agar penurunan kadar CK dapat tercapai secara optimal.**

Pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa **kelompok atlet yang memiliki DNB baik hasil penurunan kadar CK lebih tinggi dengan menggunakan pemulihan aktif dibandingkan dengan pemulihan pasif.** Hal ini membuktikan bahwa pemulihan aktif lebih efektif digunakan untuk menurunkan kadar CK pada atlet yang memiliki DNB Baik.

Pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa kelompok atlet yang memiliki DNB kurang baik, pemulihan menggunakan pemulihan pasif lebih efektif dalam menurunkan kadar CK dalam tubuh setelah mereka melakukan aktifitas olahraga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa atlet yang memiliki DNB kurang sebaiknya menggunakan pemulihan pasif agar penurunan CK dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diambil simpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian pemulihan aktif dan pasif terhadap hasil penurunan kadar CK.
2. Bagi kelompok atlet yang memiliki DNB Baik hasil penurunan kadar CK lebih tinggi setelah melakukan pemulihan aktif.
3. Bagi kelompok atlet yang memiliki DNB Kurang hasil penurunan kadar CK lebih tinggi setelah melakukan pemulihan pasif.
4. Terdapat interaksi antara Pemulihan dan Denyut Nadi Basal terhadap tingkat penurunan kadar CK.

Daftar Pustaka

- Anne L. Rothstein L, research desain & Satisfictics for Physical Education (New Jersey, Prentice Hall, Inc 1985),
- Byron A schotteelius, Dorothy D Schottelius. Textbooks of Physiology 17th edition, (The CV Mosby Company, Saint Louis)1973.
- Brian J.Sharkey. Kebugaran dan Kesehatan, PT RajaGrafindo Persada,Jakarta2003
- Carolyn Kisner, Lynn Aleincolby. Therapeutic Exercise Foundation Technigues 4th edition, (FA Davis Company.) 2002.
- Clarence jones,tenis, dian rakyat, jakarta, 1988
- David E Martin, Peter N Coe, Training Distance Runners, (Leisure Press Champaign Illnois), 1991.
- Francis G.O Connor, Robert E Sallis, Robert P Wilder, Patrick SE Pieere. Sport Medicine,Just the Fact. (Mcgraw Hill International Edition). 2005
- George A Brooks,Thomas D Fahey, Fundamental of Human Performance, (Macmillan Publishing Company), 1987.
- Gajja S. Salomons, Markus Wyss. Creatine and Creatine Kinase in Health and Disease Subcellular Biochemistry Volume 46. Published by Springer, The Netherlands 2007

- Hale, Tudor, Exercise Physiology A Thematic Approach, University College Chichester, UK, 2003.
- Jack H Willmore, David L Costill, Training For sport and activity 3th Edition, (Wm C Brown Publishers, Dubuque, Iowa), 1988.
- Jack H Willmore, David L Costill. Physiology of Sport and Exercise. (Human Kinetics). 1994.
- Jens Bangsbo. Fitness Training in Soccer a Scientific Approach, 2003..
- Johan Schurink, Sjouk Tel. Jogging. Terjemahan Soeparmo. Jakarta, PT. Rosda Jayaputra Offset, 1987.
- James F Fixx, With The Nike Sport Research Laboratory, (Random House, New York) 1985.
- Marco Cardinale, Rob Newton, Kazunori Nosaka Strength and Conditioning: biological principles and Practical Applications, A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, UK 2011
- Martin P. Schwellnus, Olympic Textbook of Medicine in Sport Volume xiv of the Encyclopaedia of Sports Medicine an IOC Medical Commission Publication, A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, UK 2008,
- Mark S. Kovacs, Todd S. Ellenbecker, W. Ben Kibler Tennis Recovery: A Comprehensive Review of the Research. United States Tennis Association Inc. 2010.
- Nick Draper, Chris Hodgson. Adventure Sport Physiology. Wiley-Blackwell, John Wiley & Sons, Ltd, UK 2008.
- Per-olof Astrand, , Text Book of Work Physiology, Physiological Bases of exercise (New York; McGraw-Hill Book Company, 1980).
- Petunjuk permainan tenis, pemerintah daerah khusus ibukota jakarta dinas olahraga, 1995.
- Rafer Johnson, Great Athletes Golf & Tennis, Salem Press, Pasadena, California Hackensack, New Jersey, 2009.
- Thomas R. Baechle, Roger W. Earle, Essentials Of Strength Training And Conditioning, National Strength And Conditioning Association Third Edition, Human Kinetics, 2008,
- William D. McArdle, Frank L. Katch, Victor L. Katch, Exercise Physiology, energy, Nutrition Human Performance 6th edition, (Lippincott Williams & Wilkins). USA 2007.

William D Mcardle, Frank I Katch, Victor L Kacth. Exercise Physiology,energy,nutrion and Human Performance. (Lea and febiger,Philadelphia 2th edition).1986.

Walter R. Borg & Meredith D, Gall, Education Research an Introduction, (New York;Longman Inc. 1983)

Alan E. Donnelly, Priscilla M. Clarkson and Ronald J. Maughan. Exercise-induced muscle damage: effects of light exercise on damaged muscle. {diunduh 24 juni 2012} tersedia di European Journal Of Applied Physiology And Occupational Physiology.

Jonathan N. Mike, M.S. and Len Kravitz, Ph.D, Recovery in Training: The Essential Ingredient. (diunduh 28 april 2012)

Vassilis Mougios, Reference intervals for serum creatine kinase in athletes,TEFAA, University of Thessaloniki, 541 24 Thessaloniki, Greece. (diunduh 20 april)

Paola b, nicolla m, franscesco.creatine kinase in monitoring in sport medicine.british medical medicine.2007.(diunduh 11 maret 2012)

**Perbedaan Model Pembelajaran Individu Dan Kelompok
Pada Gerak Dasar Chest Pass Bola Basket
di SMA Negeri 2 Bandar Lampung**

RELLYA RUNASARI

STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Permainan bola basket merupakan suatu bentuk permainan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani sehingga tujuan Pendidikan Jasmani yakni meningkatkan kemampuan fungsional seseorang untuk memenuhi tuntutan tugasnya sehari-hari dengan tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti dan setelah melakukan kegiatan segera terjadi pemulihan, dan masih mempunyai tenaga cadangan kemampuan fungsional agar dapat melaksanakan sesuatu kegiatan tanpa kelelahan yang berarti.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan *pre test* (tes awal) dan *post test* (tes akhir). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 30 orang dan pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pencapaian tes akhir pada *chest pass* bola basket dengan menggunakan model pembelajaran individu memiliki rata-rata 75,67, sedangkan tes akhir pada *chest pass* bola basket dengan menggunakan model pembelajaran kelompok memiliki rata-rata 72,4 dimana model pembelajaran individu memiliki pengaruh yang lebih tinggi daripada model pembelajaran kelompok untuk meningkatkan hasil belajar gerak dasar chest pass bola basket pada siswa

Kata kunci: bola basket, *chest pass*, model pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup melalui aktivitas jasmani berupa gerak. Gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya secara alami dan berkembang searah dengan zaman. Pendidikan Jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Permainan bola basket merupakan suatu bentuk permainan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani sehingga tujuan Pendidikan Jasmani yakni meningkatkan kemampuan fungsional seseorang untuk memenuhi tuntutan tugasnya sehari-hari dengan tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti dan setelah melakukan kegiatan segera terjadi pemulihan, dan masih mempunyai tenaga cadangan kemampuan fungsional agar dapat melaksanakan sesuatu kegiatan tanpa kelelahan yang berarti. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah seperti bola basket dapat dilakukan dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakuliler, permainan bola basket merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.

Beberapa model pembelajaran pendidikan yang dikenal selama ini antara lain; model komando, model pembelajaran penugasan, model pembelajaran kelompok, model pengajaran berpasangan, model pengajaran individu, penemuan terbimbing, dan pemecahan masalah. Dari model-model di atas model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok lah yang sesuai dalam memperbaiki gerak dasar *chest pass* bola basket.

Berdasarkan pengalaman dan observasi yang pernah dilakukan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung khususnya pada cabang olahraga bola basket, ternyata penguasaan gerak dasar bola basket relatif rendah, terutama pada gerak dasar *chest pass* yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan gerak dasar *chest pass* bola basket, sulitnya penguasaan gerak dasar pada saat pelepasan bolakearah dada teman, hal ini diduga akibat rendahnya kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mencari model-model pembelajaran gerak dasar *chest pass* bola basket, terbukti dari nilai keterampilan gerak dasar *chest pass* siswa rata-rata masih kurang.

Dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa, diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai masih kurang. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga yang ditetapkan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung adalah 73. Kenyataan ini menarik untuk dikaji lebih jauh dengan menggunakan pendekatan, yakni perbedaan model pembelajaran individu dan kelompok terhadap hasil belajar gerak dasar *chest pass* bola basket pada siswa kelas X RSBI 1 SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini eksperimen bertujuan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok terhadap peningkatan hasil belajar *chest pass* bola basket siswa, sehingga diketahui mana dari kedua model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Sedangkan populasi berjumlah 30 orang. Sedangkan sampel menurut Arikunto, S (2002:120) menjelaskan bila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian populasi. Jadi, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang ada sehingga disebut populasi sampel, berjumlah 30 orang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar *chest pass* bola basket antara model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok.

Tabel Hasil Analisis Uji t Perbedaan

Data	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Tes awal model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok	0,112	2,145	Tidak ada perbedaan
Tes akhir model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok	1,775	2,145	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan perolehan hasil perhitungan untuk mencari perbedaan peningkatan hasil belajar *chest pass* bola basket untuk tes awal model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,112 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 atau pada taraf kepercayaan 95% didapat sebesar 2,145. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel}$ maka H₀ diterima H_a ditolak. Maka berdasarkan hasil perhitungan penelitian didapat nilai t_{hitung} = 0,112 < t_{tabel} = 2,145 artinya pada tes awal tidak ada perbedaan hasil belajar *chest pass* bola basket antara model pembelajaran individu dan kelompok.

Sedangkan hasil perhitungan tes akhir diperoleh nilai t_{hitung} = 1,775 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,145. Maka t_{hitung} < t_{tabel} artinya pada tes akhir tidak ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik model pembelajaran individu maupun kelompok sama-sama meningkatkan hasil belajar *chest pass* bola basket siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X RBSI 1 SMA Negeri 2 Bandar Lampung dengan memberikan dua model pembelajaran yang berbeda yaitu model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok, maka dapat digambarkan deskripsi data seperti pada tabel berikut :

Tabel Deskripsi Data Hasil Penelitian.

Keterangan	Model Pembelajaran Individu		Model pembelajaran kelompok	
	Tes Awal	Tes Akhir	Tes Awal	Tes Akhir
Jumlah	1037	1135	1033	1086
Rata-rata	69,13	75,67	68,87	72,4
Standar deviasi	6,48	3,89	6,20	5,99
Varians	41,98	15,10	38,41	35,83

Dalam pelaksanaan penelitian ini model pembelajaran individu dan kelompok juga memiliki berapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut : Model pembelajaran individu memiliki kelebihan sebagai berikut : a) siswa memiliki intensitas dalam pembelajaran yang lebih banyak, b) tidak memerlukan ruang yang luas, c) siswa lebih berkonsentrasi terhadap pembelajarannya. Model pembelajaran individu juga memiliki kelemahan sebagai berikut : a) timbulnya kejenuhan pada siswa, b) tidak ada interaksi dengan teman, c) dalam model pembelajaran individu memerlukan alat-alat yang banyak.

Model pembelajaran kelompok memiliki kelebihan sebagai berikut : a) dapat memupuk rasa kerjasama, b) latihan lebih menyenangkan karena dilakukan bersama, c) adanya persaingan yang sehat, d) tidak memerlukan alat-alat yang banyak. Model pembelajaran kelompok juga memiliki kelemahan sebagai berikut : a) adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri, b) bila kecakapan tiap anggota tidak seimbang, akan menghambat latihan atau didominasi oleh seseorang, c) dalam kelompok ini siswa mendapat porsi yang sedikit dalam pembelajaran, d) memerlukan ruang yang cukup luas. Model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok dapat diterapkan di sekolah apabila ditunjang sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan antara keterampilan *chest pass* bola basket antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran individu dengan model pembelajaran kelompok. Rata-rata nilai tes

akhir keterampilan *chest pass* bola basket pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran individu 75,67 lebih baik dibandingkan dengan keterampilan *chest pass* bola basket yang diajar dengan model pembelajaran kelompok yaitu 72,4.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran individu sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan *chest pass* bola basket. Artinya, model pembelajaran individu memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan keterampilan *chest pass* pada bermain bola basket.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran individu dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar *chest pass* bola basket pada siswa kelas X RSBI 1 SMA Negeri 2 Bandar Lampung dengan rata-rata tes awal 69,13 dan tes akhir 75,67.
2. Model pembelajaran kelompok dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar *chest pass* bola basket pada siswa kelas X RSBI 1 SMA Negeri 2 Bandar Lampung dengan rata-rata tes awal 68,87 dan tes akhir 72,4.
3. Ada perbedaan antara model pembelajaran individu dan model pembelajaran kelompok terhadap hasil belajar gerak dasar *chest pass* bola basket pada tes akhir rata-rata model pembelajaran individu sebesar 75,67 sedangkan model pembelajaran kelompok sebesar 72,5 dimana model pembelajaran individu memiliki pengaruh yang lebih tinggi daripada model pembelajaran kelompok untuk meningkatkan hasil belajar gerak dasar *chest pass* bola basket pada siswa kelas X RSBI 1 SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

- Arikuto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Ibnu Subiyanto, 1993. *Metodelogi Penelitian* . Universitas Guna Darma. Jakarta.

Lutan. 1998, *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Depdikbud. Jakarta

Lutan, Rusli. 2000, *Manajemen Penjaskes*. Depdikbud. Jakarta.

Lutan, Rusli dan Toho Cholik M, 1996/1997. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Dirjen Dikti. Jakarta.

Nurhasan. 2001. *Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani: Prinsip-Prinsip dan Penerapannya*. Dirjen OR Depdiknas. Jakarta.

Perbasi. 2006. *Peraturan Permainan Bola Basket*. Jakarta : PB PERBASI

Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Tarsito: Bandung.

Efektivitas Penggunaan Perpustakaan Bagi Mahasiswa Penjaskesrek STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Oktaria Kusumawati

STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi efektivitas penggunaan perpustakaan STKIP Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung oleh mahasiswa penjaskesrek angkatan 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan satu variabel, yaitu: efektivitas penggunaan perpustakaan. Metode yang digunakan adalah metode survai. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Penjaskesrek angkatan 2016. Penelitian menggunakan sampel 43 mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan presentase. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampung oleh mahasiswa penjaskesrek 2016 adalah kategori sedang dengan rerata yang diperoleh sebesar 100,48 yang berada pada interval 95,87 s.d 105,09. Dengan hasil adalah 4 (9,3%) mahasiswa menyatakan sangat tinggi, 14 (32,5%) mahasiswa menyatakan tinggi, 15 (34,8%) mahasiswa menyatakan sedang, 9 (20,9 %) mahasiswa menyatakan rendah dan 5 (11,6 %) mahasiswa menyatakan sangat rendah..

Kata kunci: efektivitas, Kepustakaan

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi dimana mahasiswa dididik untuk menjadi tenaga pembangunan yang ahli, memiliki ketrampilan, kreatif, penuh dedikasi, tangguh dalam menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyai tanggung jawab bagi pengembangan ilmu pengetahuan.”

Menurut Poebakawatja dan Harahap yang dikutip oleh Sugihartono dkk (2007: 3), “Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk

meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.”

Mahasiswa merupakan salah satu generasi bangsa yang patut untuk dibanggakan, jika generasi muda asing dengan segala hal termasuk malas untuk mencari ilmu dengan membaca maka generasi muda akan buta dengan segala hal. Prodi Penjaskesrek STKIP AL ITB Bandar Lampung merupakan prodi yang dapat menciptakan calon guru olahraga yang berkualitas, dibimbing untuk menjadi guru yang profesional. Seorang guru olahraga disamping pandai untuk memberikan contoh olahraga juga harus mempunyai pengalaman serta ilmu pengetahuan yang banyak. Ilmu pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat diperoleh dengan membaca, dengan membaca memberikan manfaat yang sangat besar. Oleh karena itu budaya membaca hendaknya juga diterapkan dikalangan mahasiswa.

Seorang mahasiswa yang sudah terlatih untuk gemar membaca sejak dini maka otaknya tidak akan kosong dan akan terisi oleh hal-hal yang baru serta pengalaman dan ilmu pengetahuan yang baru pula. Membaca dapat membuka cakrawala kita untuk mengetahui dunia luas. Dengan membaca kita mengerti dan mengetahui apa yang belum kita ketahui.

Perpustakaan di STKIP AL ITB Bandar Lampung di bangun untuk melayani seluruh mahasiswa dan untuk memperlancar proses perkuliahan. Tetapi pada kenyataannya perpustakaan belum maksimal digunakan oleh mahasiswa. Mahasiswa datang keperpustakaan hanya untuk mengerjakan tugas dari dosen, setelah mendapatkan tugas mereka tidak datang lagi perpustakaan. Mahasiswa lebih senang mencari tugas lewat internet karena praktis dan mudah. Sedangkan mahasiswa angkatan tua (semester 7) datang keperpustakaan hanya untuk membaca skripsi dan mengutip skripsi. Keinginan untuk membaca buku yang lain belum maksimal, mereka hanya datang keperpustakaan untuk membaca skripsi sebagai sumber referensi membuat tugas akhir. Perpustakaan juga hanya dijadikan tempat untuk meminjam buku kemudian buku yang sudah dipinjam dibawa pulang kemudian mengutipnya dirumah. Mahasiswa hanya

mengutip buku yang ada tanpa membaca dan mendalami makna dari tulisan tersebut. Padahal kita ketahui semakin banyak membaca maka otak kita akan terasah dan terlatih secara maksimal serta memberikan banyak manfaat dan pengetahuan.

Dalam membaca buku perlu adanya suatu tujuan yang tepat guna dan berpengaruh terhadap pola tingkah laku yang efektif. Andi Achmad (2009: 8), "Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 352), efek yaitu akibat, pengaruh, sedangkan efektif yaitu berhasil guna atau dapat membawa hasil, dan ada pengaruh, sedangkan efektivitas adalah keadaan yang berpengaruh. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan dari pemanfaatan sesuatu dalam memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha tersebut tercapai tujuannya dan memiliki nilai guna untuk mencapai keberhasilan tertentu.

Perpustakaan sebagai khasanah ilmu pengetahuan memegang peran penting dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan khususnya untuk mahasiswa. Oleh karena itu keberadaan perpustakaan sangat bermanfaat karena merupakan tempat untuk menambah dan memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan perpustakaan menunjang keberhasilan program pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal. Meilina Bustari (2000: 1) mengatakan, perpustakaan berasal dari kata pustaka mendapat awalan per dan akhiran an mempunyai arti sebagai tempat atau kumpulan bahan pustaka, sedangkan bahan pustaka adalah wadah informasi dapat berupa buku dan non buku.

Kunjungan mahasiswa ke perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampung setiap bulanya mencapai rata-rata kurang lebih 400 mahasiswa perbulan, dari rata-rata tersebut dapat diketahui jumlah kunjungan mahasiswa perminggu 100 mahasiswa dan perhari 20 mahasiswa. Dari 20 mahasiswa perhari terdiri dari mahasiswa Penjaskesrek, PGSD, PG-PAUD. Dari rata-rata kunjungan perhari tersebut dapat dilihat belum maksimalnya penggunaan

perpustakaan. Perpustakaan memberikan banyak sekali manfaat dan fungsi. Manfaat perpustakaan yaitu fungsi *edukatif*, fungsi rekreasi, fungsi riset, fungsi informasi, fungsi *presevatif*. Di perpustakaan terdapat berbagai koleksi buku yang dapat menambah ilmu pengetahuan serta memberikan berbagai informasi.

Menurut Ibrahim Bafadal (2005: 2), ada beberapa ciri sebuah perpustakaan antara lain: Perpustakaan merupakan suatu unit kerja, Perpustakaan mengelola sejumlah bahan pustaka, Perpustakaan harus digunakan oleh pemakai, Perpustakaan sebagai sumber informasi sedangkan menurut Anom Mirmani (2009: 123) mengatakan, "Fungsi utama perpustakaan adalah menyimpan dan menyediakan koleksi buku dan bahan tercetak lainnya untuk digunakan oleh masyarakat umum dengan tujuan tertentu." Perpustakaan mempunyai banyak manfaat antara lain: Fungsi *edukatif* (Pendidikan), Fungsi Informasi, Fungsi Riset (Penelitian), Fungsi Rekreasi, Fungsi *Presevatif*.

Sedangkan jenis perpustakaan menurut Sulistyio Basuki yang dikutip oleh Undang Adapun jenis-jenis perpustakaan antara lain: Perpustakaan Internasional, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Sedangkan Perpustakaan STKIP Al ITB merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang terletak di jalan pelita baru no28B labuhan Ratu Bandar Lampung, perpustakaan tersebut berisi berbagai koleksi buku yang berguna untuk memperpanjang proses perkuliahan. Perpustakaan merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar. Perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampung adalah suatu perpustakaan yang berada di STKIP AL ITB Bandar Lampung yang berisi koleksi-koleksi buku fiksi ataupun non fiksi yang bermanfaat untuk mencerdaskan mahasiswa sehingga menciptakan mahasiswa yang mempunyai ketrampilan, ilmu pengetahuan, yang mampu bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini. Dengan adanya perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampung dapat memperkaya pengetahuan

para mahasiswa, dosen, dan masyarakat perguruan tinggi yang lainnya dan memotivasi mahasiswa untuk membaca di perpustakaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang berisi buku atau rekaman yang dikelola, dipelihara dan disimpan sebagai sumber informasi atau sebagai sumber belajar. Ilmu pengetahuan di tuangkan dari pemikiran seseorang kemudian dijadikan sebuah buku ataupun rekaman dan di simpan di perpustakaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 86), sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa angket. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009: 142).

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108), "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian." Populasi yang digunakan adalah mahasiswa Penjaskesrek STKIP AL ITB Bandar Lampung yaitu berjumlah 43 orang. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 43 orang adalah total sampling. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perpustakaan sebagai khasanah ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan salah satunya lewat dunia pendidikan.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa efektivitas penggunaan perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampung oleh mahasiswa

Pejaskesrek angkatan 2016 termasuk dalam katagori sedang hal ini ditunjukkan dengan mean atau rerata yang diperoleh sebesar 100,48 yang berada pada interval 95,87 s.d 105,09. Dari 43 mahasiswa (responden) efektivitas penggunaan perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampungoleh mahasiswa Pejaskesrek angkatan 2016 adalah 4 (9,3%) mahasiswa menyatakan sangat tinggi, 14 (32,5%) mahasiswa menyatakan tinggi, 15 (34,8%) mahasiswa menyatakan sedang, 9 (20,9 %) mahasiswa menyatakan rendah dan 5 (11,6 %) mahasiswa menyatakan sangat rendah.

Dari hasil tersebut dapat dilihat peran perpustakaan, penggunaannya termasuk dalam katagori sedang. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa Pejaskesrek angkatan 2016 mempunyai antusias yang sedang terhadap penggunaan perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampung. Hal itu dikarenakan mahasiswa Pejaskesrek angkatan 2016 dalam menggunakan dan memanfaatkan keberadaan perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampungbelum maksimal, karena kegiatan perkuliahan yang sibuk dan pada semester 1 mahasiswa penjaskesrek 2016 menempuh perkuliahan yang banyak praktik olahraga diluar ruangan. Jadi intensitas untuk membaca diperpustakaan kurang maksimal sehingga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Efektivitas penggunaan perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampungoleh mahasiswa Pejaskesrek angkatan 2016 dalam kategori sedang hal ini ditunjukkan dengan mean atau rerata yang diperoleh sebesar 100,48 yang berada pada interval 95,87 s.d 105,09. Dari 43 mahasiswa (responden) efektivitas penggunaan perpustakaan STKIP AL ITB Bandar Lampungoleh mahasiswa Pejaskesrek angkatan 2016 adalah 4 (9,3%) mahasiswa menyatakan sangat tinggi, 14 (32,5%) mahasiswa menyatakan tinggi, 15 (34,8%) mahasiswa menyatakan sedang, 9 (20,9 %) mahasiswa menyatakan rendah dan 5 (11,6 %) mahasiswa menyatakan sangat rendah.

Kepustakaan

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dwi Siswoyo. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Fuad Ihsan. (2002). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim Bafada. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lasa Hs. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Meilina Bustari. (2000). *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.

Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slamet Haryanto. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan sekolah Dasar Jawa tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasai Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulistyo Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang Sudarsana. (2010). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Efektivitas Pembelajaran Gerak Dasar Lempar Lembing Dengan Menggunakan Modifikasi Alat Pembelajaran

Silvia Listiana

STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Lempar lembing merupakan salah satu nomor lempar yang diperlombakan dalam cabang olahraga atletik, baik untuk pria maupun wanita. Penguasaan gerak dasar dalam lempar lembing masih jauh dari harapan dikarenakan belum digunakannya modifikasi alat pembelajaran secara optimal dalam proses pembelajaran serta kurangnya pemahaman konsep belajar dan partisipasi siswa mengenai gerak dasar lempar lembing terutama pada tahap sikap lempar dan pelepasan lembing. Melalui alat pembelajaran yang dimodifikasi, bertujuan untuk mengatasi minimnya alat pembelajaran yang ada di sekolah dan dapat memotivasi sekaligus memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat mencoba serta melakukan gerak dasar lempar lembing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) jenis kolaborasi partisipatori (*Classroom Action Research Collaboration Partisipatoris*) dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII.2 yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 20 putra dan 15 putri. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan proses penilaian (tes) menggunakan instrumen penilaian keterampilan gerak dasar lempar lembing bukan kidal. Hasil penelitian ini pada siklus pertama dengan penggunaan modifikasi alat pembelajaran bentuk bola berekor dan 6 keset diperoleh prosentase ketuntasan belajar 40% dengan tingkat efektivitas 25,47%, hal tersebut berarti bahwa tindakan yang dilakukan belum efektif. Pada siklus kedua dengan penggunaan modifikasi alat pembelajaran bentuk tongkat paralon berdiameter $\frac{3}{4}$ inchi berukuran panjang 1,75 meter dan 6 keset diperoleh prosentase ketuntasan belajar 62,86% dengan tingkat efektivitas 49,67%, hal tersebut berarti tindakan belum efektif. Pada siklus ketiga dengan penggunaan lembing bambu berukuran dua meter dan 6 keset diperoleh prosentase ketuntasan belajar 85,71% dengan tingkat efektivitas 63,98%, hal tersebut berarti tindakan telah efektif karena hasil perhitungan telah meningkat lebih dari atau sama dengan 50%. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus ketiga karena tindakan dinyatakan telah efektif.

Kata Kunci : Efektivitas Pembelajaran, Lempar Lembing

Pendahuluan

Salah satu materi pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP, yaitu atletik. Materi pembelajaran atletik yang diajarkan untuk siswa SMP, yaitu nomor jalan, lari, lempar dan lompat. Bentuk pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk cabang atletik nomor lempar yang diajarkan pada siswa SMP salah satunya adalah lempar lembing, baik dengan gaya langkah silang (*cross step*) ataupun langkah jingkat (*hop step*).

Lempar lembing merupakan salah satu nomor lempar yang diperlombakan dalam cabang olahraga atletik, baik untuk pria maupun wanita. Penguasaan gerak dasar dalam lempar lembing merupakan point yang sangat penting untuk mencapai tujuan utama lempar lembing, yaitu melemparkan lembing dengan jarak sejauh-jauhnya untuk memaksimalkan jarak yang diukur dan yang ditempuh oleh lembing dengan kecepatan maksimal dan menggunakan tenaga sebesar mungkin yang dimiliki tubuh (Jarver, 1986:137). Jarak yang ditempuh oleh lembing yang dilemparkan ditentukan oleh tiga parameter, yaitu tolak ukur saat pelepasan yang meliputi tinggi, kecepatan dan sudut lemparan (Muller, 2000:129).

Permasalahan yang timbul adalah hasil belajar atletik pada materi gerak dasar lempar lembing siswa kelas VIII.2 masih rendah, belum digunakannya modifikasi alat pembelajaran secara optimal dalam proses pembelajaran lempar lembing pada kelas VIII.2, serta kurangnya pemahaman konsep belajar dan partisipasi siswa mengenai gerak dasar lempar lembing terutama pada tahap sikap lempar dan pelepasan lembing.

Dari latar belakang tersebut penulis berfikir bahwa hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran. Melalui alat pembelajaran yang dimodifikasi, diharapkan dapat mengatasi minimnya alat pembelajaran yang ada di sekolah dan dapat memotivasi sekaligus memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat mencoba serta melakukan gerak

dasar lempar lembing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif. Selain itu, siswa dapat lebih ingin tahu dan lebih ingin mempelajari gerak dasar tersebut secara berulang-ulang, dengan demikian proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menggunakan modifikasi alat pembelajaran berguna untuk mempermudah siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan gerak dasar lempar lembing melalui alat pembelajaran yang diubah menjadi lebih sederhana. Menurut Bahagia, dkk (1999/2000: 41) modifikasi merupakan salah satu usaha guru agar suatu proses pembelajaran mencerminkan DAP (*Development Appropriate Practice*), termasuk didalamnya *body scaling* atau bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan ukuran tubuh siswa yang sedang belajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan dan membelajarkan siswa yang awalnya tidak bisa menjadi bisa atau awalnya memiliki tingkat kemampuan lebih rendah menjadi memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) jenis kolaborasi partisipatori, istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Reaserch Colaboration Partisipatoris* dengan subyek dalam penelitian ini berjumlah 35 siswa. Rancangan penelitian tersebut terdiri dari 3 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, Arikunto dkk (2008: 20).

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dipaparkan analisis prosentase pembelajaran gerak dasar lempar lembing dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran pada siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 sebagai berikut:

Tabel Deskripsi Hasil PTK Pembelajaran Gerak Dasar Lempar Lembing

Siklus	Nilai	Nilai	\bar{X}	Keberhasilan Belajar											
				Rerata Kelas						Ketuntasan Belajar					
				$\geq K$	%	$< K$	%	N	%	$\geq K$	%	$< K$	%	N	%
Tes awal	72,2	33,3	48,3	16	45,71	19	54,29	35	100	60	17,14	29	82,86	35	100
Pertama	75	41,7	60,6	18	51,43	17	48,57	35	100	14	40	21	60	35	100
Kedua	80,6	55,6	72,3	22	62,86	13	37,14	35	100	22	62,86	13	37,14	35	100
Ketiga	86,1	66,7	79,2	22	62,86	13	37,14	35	100	30	85,71	5	14,29	35	100

Berikut deskripsi efektivitas pembelajaran pada setiap siklus :

Tabel 2. Deskripsi Efektivitas Pembelajaran Gerak Dasar Lempar Lembing Pada Setiap Siklus.

Siklus	$\bar{X}_{Tes\ awal}$	\bar{X}	Efektivitas	Keterangan
Pertama	48,3	60,6	25,47%	Belum efektif
Kedua	48,3	72,3	49,67%	Belum efektif
Ketiga	48,3	79,2	63,98%	Efektif

Berdasarkan hasil evaluasi pada setiap siklus yang di deskripsikan pada tabel 2, memperlihatkan bahwa pada siklus ketiga dengan penggunaan modifikasi alat pembelajaran bentuk lembing bambu berukuran panjang 2 meter dan 6 keset diperoleh rerata nilai sebesar 79,2 poin, dengan perhitungan tingkat efektivitas pembelajaran sebesar 63,98%, hal itu berarti bahwa tindakan yang dilakukan telah efektif.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2011/2012, pada siklus pertama digunakan modifikasi alat pembelajaran lempar lembing bentuk bola berekor dan 6 keset yang disusun dengan formasi berbanjar. Proses pembelajaran yang terjadi masih terlihat kurang efektif karena sebagian besar siswa terlihat belum begitu memahami konsep gerak dasar lempar lembing dengan baik dan benar. Tetapi dengan rancangan pembelajaran yang dibuat menarik melalui penggunaan bola berekor yang terbuat dari rumbai tali raffia berwarna-warni siswa menjadi tertarik dan sangat antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Saat penulis memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan modifikasi alat pembelajaran yang akan digunakan, siswa terlihat sangat serius dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan, selain itu beberapa orang dari siswa tersebut mulai terpancing aktif dengan mengajukan pertanyaan seputar materi pembelajaran yang akan diberikan. Setelah menjelaskan, penulis kemudian mendemonstrasikan rangkaian gerak dasar lempar lembing yang akan diajarkan dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran yang telah disiapkan, setelah itu secara bergantian siswa mempraktikkan rangkaian gerak dasar lempar lembing dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran yang disediakan mulai dari sikap awal, awalan, sikap lempar, pelepasan lembing hingga sikap akhir atau gerak lanjut. Saat pelaksanaan tindakan pembelajaran berlangsung siswa terlihat tertarik dengan penggunaan modifikasi alat pembelajaran bola berekor dan keset yang disediakan, tetapi masih banyak siswa yang belum mengerti bagaimana cara memegang lembing yang benar dan mereka terlihat kaku saat melangkahkan kaki pada keset yang disediakan karena mereka merasa bingung dengan pola irama langkah yang harus diperjelas. Kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama tersebut berpengaruh saat proses penilaian berlangsung, yaitu masih banyak

siswa melakukan kesalahan dalam melakukan pelaksanaan keterampilan gerak dasar lempar lembing. Oleh karena itu, pada siklus pertama ini hanya 14 dari 35 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum optimal dalam memanfaatkan modifikasi alat pembelajaran yang digunakan. Namun, selain kelemahan yang terjadi pada siklus pertama ini terdapat suatu kelebihan dalam penggunaan alat modifikasi berupa 6 keset, karena melalui keset yang diletakkan sesuai dengan jalur langkah awalan siswa saat pelaksanaan tindakan berlangsung, maka pada proses penilaian siswa sudah dapat menentukan jumlah lari awalan yang harus mereka lakukan dengan posisi lengan dan kaki yang baik dan sesuai dengan aspek awalan yang terdapat pada instrument penilaian

Kesalahan yang terjadi pada siklus pertama tersebut merupakan suatu kelemahan atau permasalahan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dan hal tersebut dijadikan bahan refleksi untuk siklus pertama oleh penulis. Melalui refleksi pada siklus pertama dengan menganalisis masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran di siklus pertama tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan modifikasi alat pembelajaran bentuk bola berekor dirasa belum tepat karena bentuknya tidak menyerupai lembing sebenarnya dan ukuran beratnya terlalu ringan, maka penulis memperbaiki rancangan pembelajaran dan mengubah bentuk modifikasi alat pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh penulis, maka pada siklus kedua, penulis menggunakan modifikasi alat pembelajaran bentuk tongkat paralon berdiameter $\frac{3}{4}$ inchi dengan ukuran panjang 1,75 meter dan 6 keset yang tetap disusun dengan formasi berbanjar seperti susunan keset pada siklus pertama yang digunakan sebagai tempat mengatur pola irama langkah. Bentuk modifikasi alat pembelajaran pada siklus kedua ini berbeda dengan modifikasi alat pembelajaran yang digunakan pada siklus sebelumnya, karena modifikasi alat pembelajaran yang digunakan pada siklus kedua ini lebih memberikan

tantangan pada siswa, yaitu lembing dibuat menggunakan paralon seperti bentuk lembing asli namun ukurannya diperpendek menjadi 1,75 meter. Sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk terus mencoba dan mengulang-ulang kembali model pembelajaran tersebut dan kelemahan yang terdapat pada siklus pertama dapat diperbaiki.

Proses pembelajaran pada siklus kedua berlangsung dengan baik dan menyenangkan serta keterampilan siswa dalam melakukan gerak dasar lempar lembing pun semakin menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada siklus kedua ini, keberhasilan belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu menjadi 22 siswa yang mendapatkan nilai sama atau lebih dari nilai KKM yang ditentukan. Peningkatan tersebut terjadi karena dengan tantangan yang diberikan melalui modifikasi alat pembelajaran berupa tongkat paralon dan keset, minat siswa untuk mencoba alat pembelajaran tersebut semakin meningkat. Selain itu, sebagian siswa sudah mulai memahami keterampilan gerak dasar lempar lembing. Hasil evaluasi tersebut menjadi refleksi bagi penulis. Penulis melakukan perbaikan terhadap kelemahan siswa pada siklus kedua dari sikap awal, awalan, sikap lempar, pelepasan lembing dan sikap akhir yang kemudian diperbaiki pada siklus ketiga.

Pada siklus ketiga, penulis menggunakan modifikasi alat pembelajaran bentuk lembing bambu berukuran 2 meter dan 6 keset yang masih tetap disusun dengan formasi berbanjar yang bertujuan untuk memperbaiki pola irama langkah siswa dari sikap awal hingga sikap akhir terutama pada tahap sikap lempar dan pelepasan lembing yang masih menjadi kelemahan pada siklus kedua. Selain itu, penggunaan keset pada proses pembelajaran ini berfungsi untuk memotivasi siswa dalam memperbaiki irama langkah yang benar, yaitu kaki diayunkan silang ke depan bukan dilangkahkan seperti jalan biasa dan langkah kaki pun berada pada satu garis lurus. Sedangkan penggunaan alat modifikasi berupa lembing bambu yang berukuran 2 meter bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran siklus kedua, yaitu pada

tahap sikap lempar dan pelepasan lembing, sehingga modifikasi alat pembelajaran tersebut digunakan untuk memperbaiki aspek gerak dasar lempar lembing siswa secara keseluruhan.

Proses pembelajaran pada siklus ketiga ini berjalan efektif dan siswa terlihat lebih antusias karena siswa merasa lebih tertantang lagi untuk dapat melakukan pola irama langkah silang yang baik dan benar. Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilakukan, maka penulis melakukan proses penilaian pada siklus ketiga. Hasil penilaian pada penelitian di siklus ketiga menunjukkan peningkatan keberhasilan belajar yang memuaskan, yaitu dari 35 siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 30 siswa, sedangkan sisanya yang terdiri dari 5 siswa putri belum mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran berupa lembing bambu dan 6 keset pada siklus ketiga ini ternyata dapat mengatasi masalah yang menjadi kelemahan pada siklus pertama dan kedua, karena pada penilaian di siklus ketiga ini diperoleh lebih dari 50% siswa telah mampu melaksanakan keterampilan gerak dasar lempar lembing secara keseluruhan dengan baik sehingga dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar. Namun bagi 5 siswa putri yang belum mencapai ketuntasan belajar tersebut telah mengalami peningkatan dalam penguasaan keterampilan gerak dasar lempar lembing, hanya saja peningkatannya terbilang lambat, sehingga diperlukan intensitas pembelajaran yang lebih banyak untuk dapat mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan deskripsi hasil PTK pada pembelajaran gerak dasar lempar lembing dapat disimpulkan bahwa pada siklus ketiga dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran berupa lembing bambu berukuran 2 meter dan 6 keset, hasil perhitungan prosentase keberhasilan belajar siswa menunjukkan peningkatan hingga 85,71% dengan tingkat efektivitas 63,98%, hal ini berarti tindakan yang diberikan pada siklus ketiga telah berhasil dan efektif sehingga pelaksanaan PTK berhenti pada siklus ketiga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan dari penelitian ini adalah :

1. Dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran bentuk bola berekor dan 6 keset pada siklus pertama dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperbaiki keterampilan gerak dasar lempar lembing pada siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran bentuk tongkat paralon berdiameter $\frac{3}{4}$ inchi berukuran panjang 1,75 meter dan 6 keset pada siklus kedua dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperbaiki keterampilan gerak dasar lempar lembing pada siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
3. Dengan menggunakan modifikasi alat pembelajaran bentuk lembing bambu berukuran panjang dua meter dan 6 keset pada siklus ketiga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperbaiki keterampilan gerak dasar lempar lembing gaya pada siswa kelas VIII.2 di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Bahagia, Yoyo. 1999/2000. *Atletik*. Depdiknas : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Jarver, Jess. 1986. *Belajardan Berlatih Atletik Untuk Coach, Atlit, Guru Olahraga dan Umum*. Bandung : CV. Pionir Jaya.
- Muller, Harald. 2000. *Pedoman Mengajar Atletik; Lari, Lompat, Lempar Level I* alih bahasa : Suyono Danusuyogo. Jakarta : Staf Sekertariat IAAF.
- Surisman. 2007. *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Lampung : Universitas Lampung.

**Peningkatkan Hasil Belajar Melalui Model TGT (*Teams Games Tournament*)
Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 4 Jati Mulyo Jati Agung
Kabupaten Lampung Selatan**

SUMARNI

STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

This research was conducted to examine the use of TGT (Teams Games Tournament) as the effort to improve student learning outcomes in mathematics in grade II SD Negeri 4 Jatimuyo Jati Agung subdistrict South Lampung. This research is a class action research which used sample of 20 students in the Class II SDN 4 Jati Agung subdistrict South Lampung regency. The research process is conducted through three cycles of the overall data were taken using observation and tests. The results showed that the use TGT (Teams Games Tournament) has a positive impact on learning outcomes. It can be seen from the increase in the students' score as well as the learning activities in the classroom which proves the method TGT (Teams Games Tournament) in Mathematics can improve student learning achievement. Thus the method of TGT as an effort to improve student learning outcomes in learning in mathematics class II SDN 4 Mulyo Jati Agung Jati subdistrict South Lampung regency in the academic year 2014/2015 is proven to improve learning outcomes.

Keywords: TGT (Teams Games Tournament), learning outcomes, learning activities

Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pondasi yang sangat bermanfaat dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena

itu, optimalisasi pembelajaran SD perlu mendapatkan perhatian khusus sebagai ponsasi pemahaman siswa pada pembelajaran selanjutnya.

Matematika sebagai salah satu pelajaran yang diberikan mulai jenjang Sekolah Dasar harus pula memperkuat pondasi tersebut. Menurut GBPP mata pelajaran matematika di SD (2006:70) tujuan khusus pengajaran matematika yaitu menumbuhkan serta mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar masih rendah kemampuannya dalam mengerjakan berhitung atau matematika, mereka menyenangi matematika hanya pada permulaan matematika yang sederhana. Makin tinggi tingkat sekolahnya, makin sukar matematika yang dipelajari sehingga semakin berkurang minat belajarnya.

Matematika dianggap salah satu ilmu yang sukar. Kadang-kadang mereka terpaksa mengikuti pelajaran matematika hanya karena takut dimarahi oleh guru, sehingga siswa mengikuti pelajaran hanya asal-asalan saja, dampaknya siswa tidak memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus memecahkan masalah-masalah matematika yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya. Sedangkan matematika berfungsi sebagai alat mengembangkan komunikasi dengan lambang serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor patut diduga sehingga penyebab tidak keberhasilan siswa diantaranya adalah jumlah siswa yang cukup banyak ukuran kelas di SD yaitu sebanyak 35 siswa, sehingga didalam kelas cenderung untuk berbicara sendiri kurang perhatian terhadap pelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi ketidak berhasilan siswa adalah soal-soal atau cara pengajarannya kurang memotivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Siswa SD setelah selesai mempelajari matematika bukan saja diharapkan memiliki sikap kritis, cermat, jujur dan cara pikir logis dan rasional dalam menyelesaikan suatu masalah melainkan juga harus mampu menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan matematika yang cukup kuat sebagai bekal untuk mempelajari matematika lebih lanjut dan dalam mempelajari ilmu-ilmu lain.

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi - materi yang dipelajari serta menjalankan hubungan antar konsep-konsep dan struktur struktur itu. Lain dari itu peserta didik lebih mudah mengingat matematika itu bila yang dipelajari merupakan pola yang struktur. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar matematika mampu-nyai empat aspek yaitu fakta, konsep, prinsip, dan skill.

Hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Matematika selalu bervariasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor dalam dan faktor luar individu. "Faktor dalam meliputi : keadaan, motivasi, minat, intelegensi dan bakat siswa. Faktor luar meliputi : fasilitas belajar, waktu, media belajar, dan cara mengajar" (Soemadi Suryabrata 1981 : 7). Selain itu, hasil belajar dapat pula dipengaruhi oleh faktor psikologi seperti kecerdasan, motivasi, perhatian, penginderaan, cita-cita peserta didik, kebugaran fisik dan mental, serta lingkungan yang menunjang (Rusyan, 1993 : 32).

Penggunaan Metode TGT dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar matematika, aktivitas siswa memegang peranan yang sangat penting, karena dengan adanya aktivitas belajar siswa mampu menggunakan metode-metode yang ada untuk menyelesaikan soal-soal untuk dipecahkan secara bersama-sama, memberikan motivasi bagi teman dalam kelompok, dan dapat menciptakan situasi belajar matematika menjadi lebih aktif.

Menurut Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005: 31) Belajar aktif merupakan suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar

yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi apabila siswa yang aktif dapat memperoleh hasil yang lebih optimal. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Slavin, 2008: 162) aktivitas siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif siswa pada proses pembelajaran maka semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model Teams Games Tournament (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.

Dari uraian diatas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas penggunaan TGT (*Teams Games Tournament*) sebagai upaya meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Terstruktur pada Siswa Kelas II SD Negeri 4 Jati Mulyo Semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan yang menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*) dan mengambil sampel sebanyak 20 orang siswa di Kelas II SDN 4 Jati Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan (a) Catatan Dokumentasi dan (b) tes. Jenis instrumen yang digunakan berupa lembar observasi serta tes kemampuan siswa dalam mata pelajaran Matematika, untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari: data *reduction*, data *display*, data *concluding drawing/verification* (Huberman, 1989: 21-22).

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh bahwa aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I belum optimal. Guru sudah melakukan tahapan-tahapan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan tetapi ada beberapa poin yang belum maksimal yaitu beberapa siswa terlihat kurang tertarik terhadap penjelasan guru. Hal tersebut mengakibatkan beberapa siswa tidak memahami materi yang sedang dipelajari. Dampaknya sebagian besar siswa memilih diam pada saat kegiatan tanya jawab. Selain itu dalam kegiatan pembimbingan kelompok kurang menyeluruh sehingga beberapa siswa cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Kegiatan guru yang sudah terlaksana dengan baik antara lain: membentuk kelompok secara heterogen, mengatur tempat duduk siswa, membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap

kelompok, melaksanakan game akademik, menghitung perolehan skor tiap tim, memberikan penghargaan terhadap tim yang mendapatkan skor tertinggi.

Untuk melihat temuan secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Nilai Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nisn	Siklus I
1	Fauzan Bagir	1839	40
2	Febi Leastari	1842	40
3	Gian Leony Hartapratama	1843	40
4	Irfan Trihatmoko	1844	40
5	Irsyad Raffi arsalan	1845	40
6	Mahendra Lukman Hakim	1846	50
7	Masruroh	1847	50
8	muhamad Alfian	1848	50
9	Muhamad Riza Aditya	1849	40
10	Nevy Adelia	1852	40
11	Nofriansyah	1853	60
12	Noval wildan Al Manda	1854	60
13	Ridwan Faudi	1855	40
14	Risma Mutia Oktaviani	1857	40
15	Riyan Andriyanto	1859	50
16	Rizky Ilham Abadi	1860	50
17	Romi	1861	50
18	Rudianto	1862	30
19	Sheila Mardianty	1863	30
20	Sharhan Haqqi	1864	30

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada siklus I peneliti merasa belum cukup puas sehingga peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus II dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok.

Siklus II

Pada tahap perencanaan langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu berdiskusi dengan guru tentang pelaksanaan siklus II berdasarkan perbaikan-perbaikan yang akan diterapkan terkait kekurangan pada siklus I. Perbaikan tersebut antara yaitu membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok terkait materi pembelajaran.

Aktivitas guru pada pelaksanaan siklus II sudah optimal. Hal ini diidentifikasi pada guru yang sudah melakukan tahapan tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan baik. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I dapat diatasi melalui perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II.

Akan tetapi pada siklus II ini hasil juga belum maksimal karena ada beberapa poin yang belum maksimal yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dampaknya sebagian besar siswa memilih diam pada saat kegiatan tanya jawab. Selain itu dalam kegiatan pembimbingan kelompok kurang menyeluruh sehingga beberapa siswa cenderung pasif dalam kegiatan kelompok.

Untuk melihat temuan secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nisn	Siklus II
1	Fauzan Bagir	1839	50
2	Febi Leastari	1842	50
3	Gian Leony Hartapratama	1843	50
4	Irfan Trihatmoko	1844	50
5	Irsyad Raffi arsalan	1845	50
6	Mahendra Lukman Hakim	1846	60
7	Masruroh	1847	60
8	muhamad Alfian	1848	80
9	Muhamad Riza Aditya	1849	50
10	Nevy Adelia	1852	50
11	Nofriansyah	1853	70
12	Noval wildan Al Manda	1854	70

13	Ridwan Faudi	1855	50
14	Risma Mutia Oktaviani	1857	60
15	Riyan Andriyanto	1859	60
16	Rizky Ilham Abadi	1860	60
17	Romi	1861	70
18	Rudianto	1862	50
19	Sheila Mardianty	1863	50
20	Sharhan Haqqi	1864	50

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada siklus II peneliti merasa belum cukup puas sehingga peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus III dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus II. Kendala-kendala yang muncul pada siklus II digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus III. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah guru harus memancing siswa agar aktif sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa.

Siklus III

Pada siklus III siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran. Interaksi antar guru dan siswa sudah mulai terlihat dari beberapa siswa yang melakukan tanya jawab terhadap guru. Semua anggota kelompok bertanggungjawab dalam kegiatan kelompoknya.

Untuk melihat temuan secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Nilai Siswa Pada Siklus III

No	Nama Siswa	Nisn	Siklus III
1	Fauzan Bagir	1839	70
2	Febi Leastari	1842	70
3	Gian Leony Hartapratama	1843	70
4	Irfan Trihatmoko	1844	70
5	Irsyad Raffi arsalan	1845	70
6	Mahendra Lukman Hakim	1846	80
7	Masruroh	1847	80
8	muhamad Alfian	1848	80
9	Muhamad Riza Aditya	1849	80

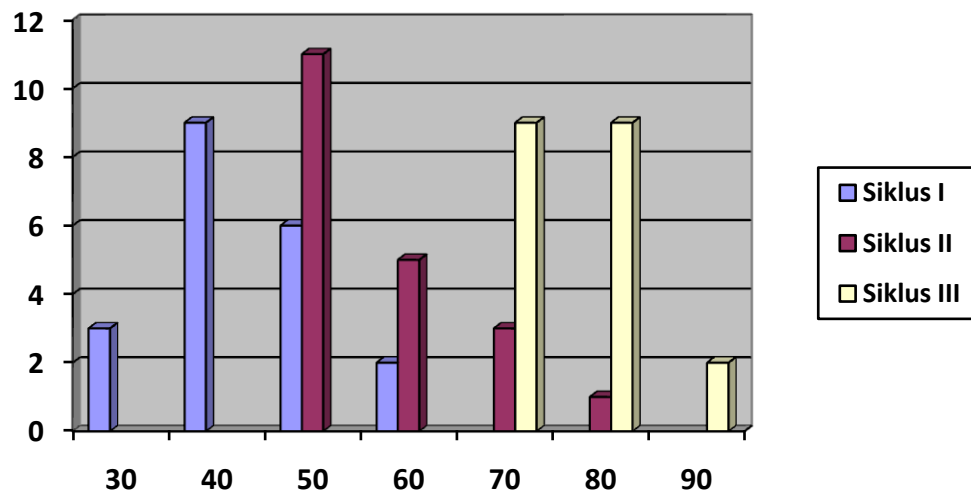
10	Nevy Adelia	1852	80
11	Nofriansyah	1853	90
12	Noval wildan Al Manda	1854	90
13	Ridwan Faudi	1855	80
14	Risma Mutia Oktaviani	1857	80
15	Riyan Andriyanto	1859	80
16	Rizky Ilham Abadi	1860	80
17	Romi	1861	80
18	Rudianto	1862	80
19	Sheila Mardianty	1863	70
20	Sharhan Haqqi	1864	70

Kesimpulan perbaikan pembelajaran Matematika dari ketiga siklus adalah sebagai berikut sebagai data Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 4. Perolehan data pembelajaran dari ketiga siklus

No	Nama Siswa	Nisn	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Fauzan Bagir	1839	40	50	70
2	Febi Leastari	1842	40	50	70
3	Gian Leony Hartapratama	1843	40	50	70
4	Irfan Trihatmoko	1844	40	50	70
5	Irsyad Raffi arsalan	1845	40	50	70
6	Mahendra Lukman Hakim	1846	50	60	80
7	Masruroh	1847	50	60	80
8	muhamad Alfian	1848	50	80	80
9	Muhamad Riza Aditya	1849	40	50	80
10	Nevy Adelia	1852	40	50	80
11	Nofriansyah	1853	60	70	90
12	Noval wildan Al Manda	1854	60	70	90
13	Ridwan Faudi	1855	40	50	80
14	Risma Mutia Oktaviani	1857	40	60	80
15	Riyan Andriyanto	1859	50	60	80
16	Rizky Ilham Abadi	1860	50	60	80
17	Romi	1861	50	70	80
18	Rudianto	1862	30	50	80
19	Sheila Mardianty	1863	30	50	70
20	Sharhan Haqqi	1864	30	50	70

Grafik 1. Pencapaian Matematika siklus I, II dan III



Berdasarkan deskriptif temuan dan hasil pengolahan data penulis merenungkan dan mengingat kembali apa yang telah dilaksanakan selama pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil pembelajaran siklus I direfleksikan atau melakukan tindakan perbaikan, tindakan perbaikan siklus II dan III.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan. Refleksi proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah berjalan dengan baik.
- b. Siswa sudah bertanggung jawab pada kelompoknya, yakni mengerjakan tugas kelompok dengan baik dan aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa melaksanakan game akademik dengan baik.
- d. Penelitian tindakan kelas atau PTK dinyatakan berhasil karena telah memenuhi KKM.

Berdasarkan observasi di harapkan dalam setiap pembelajaran hendaknya guru jangan menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat. Kegiatan

pembelajaran masih mengaplikasikan model pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Agus Suprijono (2012: 30-31) menyatakan bahwa “pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang sehingga pengetahuan seharusnya dikonstruksikan (dibangun) bukan dipersepsi secara langsung oleh indra”.

Di sisi lain matematika merupakan pelajaran yang memerlukan cara berpikir ekstra keras sehingga guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menurunkan ketegangan berpikir anak. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang salah satunya adalah tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) di mana terdapat game akademik yang sesuai dengan sifat anak usia sekolah dasar yang senang bermain. Hal tersebut senada dengan pendapat Slavin (2008: 163) menyatakan bahwa TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain. Melalui turnamen akademik, kuis serta penghargaan bagi tim yang memperoleh skor tertinggi menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut, peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan cepat sehingga hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Temuan data yang diperoleh penulis dan berdasarkan hasil diskusi secara supervisor bahwa selain pelajaran perbaikan dilaksanakan yaitu tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III terdapat temuan yang berarti.

Pada siklus I terdapat capaian prestasi yang ada sebagai titik awal untuk mengetahui ada tidaknya kemajuan hasil belajar siswa. Pada siklus II dilaksanakan dapat di katakana bahwa proses perbaikan pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini di sebabkan pada suatu proses perbaikan pembelajaran

itu, guru sudah memberikan konsep dasar pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran mulai tambah meningkat. Boleh jadi materi yang diberikan juga menarik minat siswa sehingga siswa lebih mudah menerima materi. Pada siklus III baik mata pelajaran Matematika penulis membandingkan dengan perolehan pada siklus I siklus II. Matematika yang disertai dengan metode mengajar bervariasi yang diberikan dapat menambah minat belajar dalam siswa sehingga menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Melihat persentase keberhasilan siswa dari nilai tes formatif ternyata terdapat kemajuan yang cukup baik, dari hasil perbaikan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan harapan dan tujuan meskipun dari ketiga siklus tidak mencapai satupun yang 100 % keberhasilannya, hal ini penulis sadar karena dalam satu kelas integritas siswa tidak sama dan pasti ada integritasnya rendah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan TGT (*Teams Games Tournament*) sudah sangat tepat atau sesuai dengan materi belajar dan dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan metode TGT (*Teams Games Tournament*) dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan belajar siswa. Dengan demikian semakin tinggi minat, kreativitas, dan motivasi belajar siswa semakin baik pula presentase hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar dengan menggunakan TGT pada mata pelajaran Matematika kelas II SDN 4 Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2015/2016 dapat meningkatkan hasil belajar.

Daftar Pustaka

Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Etin Solihatin & Raharjo. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soewito dkk. (1992). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Udin S Winataputra. (2001). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Undang Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1